



**MARTABAT PEREMPUAN DALAM PERKAWINAN
MASYARAKAT LAMIKA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Teologi – Filsafat
Agama Katolik**

OLEH:

ANTONIUS KOPONG OPEN

NPM: 14.75.5455

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO

2021

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

- 1. Nama : Antonius Kopong Open
- 2. NPM : 14.75.5455
- 3. Judul : Martabat Perempuan dalam Perkawinan Masyarakat Lamika

4. Pembimbing:

- 1. Dr. Otto Gusti Nd. Madung
(Penanggung Jawab)

Otto Gusti Nd. Madung

:

- 2. Ignasius Ledot, S.Fil., Lic.

Ignasius Ledot

:

- 3. Gregorius Sabon Kai Luli, Drs., Lic.

Gregorius Sabon Kai Luli

:

- 5. Tanggal diterima

: 23 Februari 2018

6. Mengesahkan:

Wakil Ketua I

Yosef Keladu Koten

Dr. Yosef Keladu Koten

7. Mengetahui

Ketua STFK Ledalero



Dr. Otto Gusti Nd. Madung

Dr. Otto Gusti Nd. Madung

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Teologi – Filsafat
Agama Katolik

Pada
18 Mei 2021

Mengesahkan
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO



Ketua,

Oth Nd
Dr. Otto Gusti Nd. Madung

DEWAN PENGUJI

1. Ignasius Ledot, S.Fil., Lic.

Ignasius Ledot
.....

2. Gregorius Sabon Kai Luli, Drs., Lic.

Gregorius Sabon Kai Luli
.....

3. Dr. Otto Gusti Nd. Madung

Oth Nd
.....

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Antonius Kopong Open

NPM : 14.75.5455

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul: MARTABAT PEREMPUAN DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT LAMIKA, merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran akademis berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam skripsi saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui.

Ledalero, 31 Mei 2021

Yang membuat pernyataan



Antonius Kopong Open

KATA PENGANTAR

Sebagai makhluk ciptaan, manusia diciptakan menurut gambar dan keserupaan Allah sendiri. Dengan gambar dan keserupaan Allah sendiri, maka manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki harkat dan martabat yang sama di mata Tuhan. Maka dari itu, tidak seorang pun diperkenankan untuk saling merendahkan martabat orang lain. Kehidupan manusia dalam masyarakat secara mendasar tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Manusia dan kebudayaan merupakan tema yang utama dalam keseluruhan kehidupan manusia. Kedua tema tersebut pada dasarnya merupakan dua kenyataan sosial berbeda yang dapat dikaji secara terpisah. Walaupun demikian, harus diakui bahwa eksistensi keduanya tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Bahkan pada posisi lain, dapat dikatakan bahwa eksistensi keduanya mengandaikan satu sama lain. Sehingga pada posisi ini, masyarakat merupakan pihak yang menciptakan kebudayaan serentak menghidupi kebudayaannya tersebut.

Perkawinan merupakan salah satu unsur dari kebudayaan universal. Dalam kaitan dengan ini, adat memberikan tempat yang khusus bagi setiap peristiwa perkawinan. Adat sangat mendominasi dalam sebuah proses perkawinan, salah satunya dalam hal pemberian belis dalam masyarakat Lamaholot, secara khusus dalam kehidupan masyarakat Lamika. Belis merupakan unsur penting dalam lembaga perkawinan. Selain dipandang sebagai tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur dan bentuk penghargaan terhadap perempuan, namun di satu sisi sebagai pengikat dan pengukuh hubungan antara laki-laki dan perempuan serta keluarga kedua belah pihak, tetapi lebih dari itu, dewasa ini belis melambangkan status sosial kedua belah pihak. Oleh karena itu, dalam budaya Lamaholot perempuan bernilai tinggi dan sangat dihormati bukan karena harga dari sebatang gading yang mahal tetapi norma dan budaya yang mengikat untuk saling menghormati dan menghargai terutama bagi kaum perempuan, maka penulis mengangkat tulisan dengan judul “MARTABAT PEREMPUAN DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT LAMIKA” sebagai suatu usaha nyata untuk mengembalikan harkat dan martabat perempuan.

Dalam nada syukur atas rampungnya tulisan ini, penulis menghaturkan syukur kepada Tuhan atas rahmat-Nya yang telah menyertai penulis selama proses pengerjaan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ignasius Ledot, S.Fil., Lic. yang telah membimbing penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Gregorius Sabon Kai Luli, Drs., Lic. yang telah bersedia sebagai penguji. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para informan kunci yang telah bersedia sebagai narasumber untuk skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero dan Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret yang telah menyediakan sarana-sarana sehingga penulis boleh menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman angkatan, orang tua dan saudara-saudari penulis yang telah membantu penulis dengan cara mereka masing-masing.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa karya tulisan ini, masih memiliki banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Antonius Kopong Open

NPM: 14.75.5455

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas skripsi saya yang berjudul: Martabat Perempuan Dalam Perkawinan Masyarakat Lamika beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Ledalero – Maumere

Pada tanggal: 31 Mei 2021

Yang menyatakan



Antonius Kopong Open

ABSTRAK

Antonius Kopong Open, 14.75.5455. *Penghormatan Martabat Perempuan Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Lamika*. Skripsi. Program Strata Satu, Program Studi Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. 2021.

Manusia adalah makhluk yang bermartabat. Bermartabat karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dalam kodrat yang sama. Artinya laki-laki tidak memiliki kodrat yang melebihi kodrat perempuan tetapi satu dan sama dalam diri mereka masing-masing. Sebagai makhluk bermartabat, manusia selalu dituntut untuk menghargai satu sama yang lain. Manusia dan kebudayaan merupakan tema yang utama dalam keseluruhan kehidupan manusia. Dengan kata lain, kebudayaan itu identik dengan manusia karena hanya manusialah dari sekian makhluk tercipta di dunia ini, yang mampu berbudaya.

Perkawinan merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Dalam kaitan dengan ini, adat memberikan tempat yang khusus bagi setiap peristiwa perkawinan adat. Bagi masyarakat Lamika seperti halnya pada masyarakat lain, upacara perkawinan adat juga merupakan warisan turun-temurun yang mestinya harus dihargai dan ditaati, yang disertai dengan segala ketentuan dan proses serta tahapan-tahapan yang harus di lewati secara bertanggung jawab. Salah satu unsur dalam perkawinan adat adalah belis. Belis merupakan salah satu bagian dari keseluruhan urusan perkawinan.

Belis dalam masyarakat Lamaholot umumnya dan masyarakat Lamika pada khususnya selalu dalam bentuk gading yang agaknya sulit diperoleh. Oleh sebab itu, belis diciptakan untuk menjang harkat dan martabat seorang perempuan dalam sistem perkawinan masyarakat Lamaholot agar keluarga perempuan mendapat tempat terhormat dihadapan keluarga laki-laki. Belis diciptakan sebagai suatu bentuk penghargaan terhadap jerih payah orang tua perempuan. Maka dalam budaya masyarakat Lamaholot dapat dikatakan bahwa belis adalah suatu tanda penghargaan terhadap nilai-nilai perempuan dan penghormatan kepada keluarganya.

Kata kunci: martabat perempuan, perkawinan, dan belis

ABSTRACT

Antonius Kopong Open, 14.75.5455. *Respect for the Dignity of Women in the Traditional Marriage of the Lamika Community*. Essay. Undergraduate Program, Philosophy Study Program, Ledalero Catholic School of Philosophy. 2021.

Humans are dignified creatures. Dignified because they were created in the image and likeness of God. Man and woman were created in the image and likeness of God in the same nature. This means that men do not have a nature that exceeds that of women but are one and the same in each of them. As dignified creatures, humans are always required to respect each other. Humans and culture are the main themes in the whole of human life. In other words, culture is synonymous with humans because only humans from the various creatures created in this world are capable of being cultured.

Marriage is an element of culture. In this connection, tradition provides a special place for each customary marriage event. For the Lamika community as in other communities, the traditional wedding ceremony is also a hereditary legacy that must be respected and obeyed, accompanied by all the provisions and processes and stages that must be passed responsibly. One of the elements in traditional marriage is belis. Belis is a part of the whole marriage affair.

Belis in the Lamaholot community in general and in the Lamika community in particular is always in the form of ivory, which is somewhat difficult to obtain. Therefore, belis was created to support the dignity of a woman in the marriage system of the Lamaholot community so that the female family has a respectable place in front of the male family. Belis was created as a form of appreciation for the efforts of female parents. So in the culture of the Lamaholot community, it can be said that belis is a sign of respect for women's values and respect for their families.

Key words: women's dignity, marriage, and belis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	5
1.3 TUJUAN PENULISAN	6
1.3.1 Tujuan Umum	6
1.3.2 Tujuan Khusus	6
1.4 METODE PENULISAN	6
1.5 SISTEMATIKA PENULISAN	7
BAB II GAMBARAN UMUM DESA LAMIKA DAN ASPEK SOSIO- KULTURAL MASYARAKAT LAMIKA	9
2.1 GAMBARAN UMUM DESA LAMIKA	9
2.1.1 Kondisi Geografis	9
2.1.2 Kondisi Demografis	9
2.1.3 Kondisi Ekonomi	11
2.1.4 Struktur Sosial Desa Lamika	13

2.1.4.1 <i>Ata Kebele</i>	14
2.1.4.2 <i>Ata Ribun Ratu</i>	15
2.1.4.3 <i>Ari Ana</i>	15
2.2 ASPEK-ASPEK SOSIO KULTURAL MASYARAKAT LAMIKA	16
2.2.1 Aspek Sosio-Religius	17
2.2.1.1 Kepercayaan Terhadap Wujud Tertinggi	18
2.2.1.2 Kepercayaan Terhadap Leluhur	20
2.2.1.3 Kepercayaan Akan Adanya Roh-Roh	21
2.2.2 Aspek Sosio Kemasyarakatan	22
2.2.2.1 Keluarga Inti	22
2.2.2.2 Keluarga Besar	23
2.2.2.3 Keluarga Suku	23
2.2.2.4 Sistem Kekerabatan	24
2.2.3 Aspek Mata Pencaharian	26
2.2.4 Aspek Peralatan dan Perlengkapan Hidup	27
2.2.5 Aspek Ilmu Pengetahuan	29
2.2.6 Aspek Bahasa	30
2.2.7 Aspek Kesenian	31
2.2.7.1 Seni Musik	32
2.2.7.2 Seni Ukir	32
2.2.7.3 Seni Tari	33
BAB III PERKAWINAN MASYARAKAT LAMIKA	36
3.1 KONSEP UMUM TENTANG PERKAWINAN	36
3.1.1 Pengertian Perkawinan	36
3.1.2 Tujuan Perkawinan	37
3.1.2.1 Kesejahteraan Pasangan Suami Istri	37
3.1.2.2 Kelahiran Anak	37

3.1.2.3 Pendidikan Anak	38
3.1.3 Sifat perkawinan	38
3.1.3.1 Monogami	38
3.1.3.2 Tak Terceraikan	38
3.2 PERKAWINAN MASYARAKAT LAMIKA	39
3.2.1 Tujuan Perkawinan Adat di Desa Lamika	40
3.2.1.1 Melanjutkan Keturunan	40
3.2.1.2 Kesejahteraan Suami-Istri	41
3.2.2 Jenis-Jenis Perkawinan Masyarakat Lamika	41
3.2.2.1 Kawin Lari	41
3.2.2.2 Dijodohkan oleh Orang tua	42
3.2.2.3 Pilihan Sendiri	42
3.2.2.4 <i>Bote Kebarek</i>	42
3.2.3 Tahap-Tahap Perkawinan Desa Lamika	43
3.2.3.1 Peminangan	43
3.2.3.2 Pertunangan	46
3.2.3.2.1 Tahap <i>Gelia Bala</i>	47
3.2.3.2.2 <i>Geleka-Gewayang</i>	47
3.2.3.3 Peresmian Perkawinan	48
3.2.3.4 Upacara Setelah Perkawinan	50
3.2.3.4.1 <i>Hebo Baha</i>	50
3.2.3.4.2 <i>Nawo Kewae</i>	51
3.3 BELIS PADA MASYARAKAT LAMIKA	51
3.3.1 Arti Belis	51
3.3.2 Nilai-Nilai Belis	53
3.3.2.1 Penghargaan Martabat Perempuan	53
3.3.2.2 Mempersatukan Hubungan Kekeluargaan	54
3.3.2.3 Kesejahteraan Suami Istri	54

3.3.2.4 Kesetiaan Perkawinan	54
3.3.2.5 Penghormatan <i>Opu</i> dan <i>Belake</i>	55
3.3.3 Unsur-Unsur Belis	55
3.3.4 Penyerahan Belis	56
3.3.4.1 Penyerahan Belis dari Keluarga Laki-Laki	56
3.3.4.2 Penyerahan Belis dari Keluarga Perempuan	57
3.3.5 Pihak yang Terlibat dalam Pembelian	57
3.3.5.1 Kedua Mempelai	58
3.3.5.2 Bapa Suku dari Kedua Mempelai	58
3.3.5.3 <i>Opu Puken</i> Kedua Mempelai	58
3.3.5.4 <i>Bine Weruin</i>	59
3.3.5.5 Tua Adat	59
3.3.6 Fungsi Belis	60
3.3.7 Dampak Belis	61
3.3.7.1 Dampak Positif	61
3.3.7.1.1 Martabat Kaum Perempuan Dihormati	61
3.3.7.1.2 Pengikat Hubungan Keluarga	61
3.3.7.1.3 Meminimalisir Pernikahan di bawah Umur	61
3.3.7.1.4 Penghargaan Terhadap Orang Tua	62
3.3.7.1.5 Penghormatan Terhadap <i>Opu</i> dan <i>Belake</i>	62
3.3.7.2 Dampak Negatif	62
3.3.7.2.1 Martabat Perempuan Drendahkan	62
3.3.7.2.2 Kehidupan Rumah Tangga yang Tidak Harmonis	63
3.3.7.2.4 Menimbulkan Utang Piutang	63
3.3.7.2.5 Banyak Laki-laki dan Perempuan yang Tidak Menikah	63
3.3.8 Perbandingan Belis Dulu dan Sekarang	64
3.4 LARANGAN-LARANGAN ADAT DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT LAMIKA	64
3.4.1 Hubungan Darah	65

3.4.2 Usia	65
3.4.3 Hubungan Suku Bersaudara	65
3.5 NILAI-NILAI PERKAWINAN MASYARAKAT LAMIKA	67

BAB IV MARTABAT PEREMPUAN DALAM PERKAWINAN

MASYARAKAT LAMIKA	68
4.1 MARTABAT PEREMPUAN	68
4.1.1 Pengertian Martabat	68
4.1.2 Pengertian Martabat Manusia	69
4.1.3 Dasar Martabat Manusia	70
4.1.3.1 Manusia Sebagai Citra Allah	70
4.1.3.2 Manusia Sebagai Persona yang Individu	71
4.1.3.3 Manusia Makhluk Sosial	72
4.1.4 Martabat Perempuan	72
4.1.5 Laki-Laki dan Perempuan Memiliki Martabat yang Sama	73
4.2 MARTABAT PEREMPUAN DALAM	
MASYARAKAT LAMAHOLOT	74
4.2.1 Pengertian <i>Ina Wae</i> (Perempuan) Bagi Masyarakat Lamaholot	74
4.2.2 <i>Ata Diken</i> dan Martabat Manusia	74
4.2.3 Martabat Perempuan Lamaholot	76
4.2.4 Ungkapan Simbol Terhadap <i>Ina Wae</i> Lamaholot	77
4.2.4.1 <i>Ina Tana Ekan</i>	77
4.2.4.2 <i>Ina Jadi Tali-Wahek Sura Dewa</i>	77
4.2.4.3 <i>Ina Tusu Mei Worak</i>	78
4.2.4.4 <i>Ina Kayo Puken-Bine Wai Matan</i>	78
4.2.4.5 <i>Ina Ata Ape Luran Tukan</i>	78
4.2.4.6 <i>Ina Neket Ketipa Sina-Wae Tena Kewatek Jawa</i>	79
4.2.5 Pandangan Tradisional Terhadap Perempuan Lamaholot	79

4.2.6 Pandangan Moderen Terhadap Perempuan Lamaholot	80
4.2.7 Peran <i>Ina Wae</i> dalam Adat dan Sosial Kemasyarakatan Lamaholot	80
4.2.7.1 Peran <i>Ina Wae</i> dalam Adat	80
4.2.7.2 Peran <i>Ina Wae</i> dalam Sosial Kemasyarakatan	81
4.3 MARTABAT PEREMPUAN DALAM PROSES PERKAWINAN	
MASYARAKAT LAMIKA	81
4.3.1 Peminangan	82
4.3.2 Pertunangan	83
4.3.3 Upacara Perkawinan	84
4.3.4 Upacara Setelah Perkawinan	85
4.4 KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN PEREMPUAN DALAM	
PERKAWINAN MASYARAKAT LAMIKA	86
4.4.1 Keunggulan	86
4.4.2 Kelemahan.....	87
BAB V PENUTUP	88
5.1 KESIMPULAN	88
5.2 USUL – SARAN	90
DAFTAR PUSTAKA	92

LAMPIRAN